

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Penilaian
Berbasis Hots

¹Mandra Saragih, ²Habib Syukri Nasution
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
**Email : mandrasaragih@umsu.ac.id*

Keywords :

Pembelajaran, Penilaian dan HOTS

Correspondensi Author

¹Mandra Saragih,
Program Studi Pendidikan Bahasa
Inggris
**Email : mandrasaragih@umsu.ac.id*

Abstrak

Kurikulum 2013 sebagai acuan kegiatan belajar mengajar mengalami beberapa revisi. Hal tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang diamanatkan Kurikulum 2013. Kesulitan tersebut ialah dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berorientasi keterampilan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan keterampilan ini merupakan salah satu sasaran wajib pemerintah untuk menyiapkan peserta didik menghadapi persaingan industri abad 21 atau industri 4.0. Situasi ini membuat pihak sekolah membutuhkan pelatihan khusus dan intensif guna memahamkan guru tentang keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Adapun metode yang diberikan pada kegiatan ini adalah menerapkan pola “In – On” atau (In Service dan On Service). Kegiatan kemitraan masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan Guru dengan pola In-On untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS dengan memperkenalkan metode metakognitif dan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dilokasi sekolah mitra. Setelah dilakukan workshop, secara umum guru di SMP Muhammadiyah telah meningkat kemampuan dalam menyusun soal HOTS. Secara keseluruhan peningkatan mencapai 21, 5%. Workshop ini juga telah menghapus disparitas kemampuan guru dalam menyusun soal. Semua guru telah mampu menyusun indikator pembelajara berdasarkan kata kerja operasional masing-masing ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.

PENDAHULUAN

SMP Muhammadiyah 4 terletak di jalan Kapten Muslim gang Jawa kelurahan Sei Sikambing C, Medan Helvetia, kota Medan, provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1993. Jumlah guru di sekolah ini sebanyak 19 (sembilan belas) guru, dan peserta didik berjumlah 103 orang. Sejak tahun 2014, sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan kegiatan belajar mengajar. Dalam perkembangannya, kurikulum 2013 mengalami beberapa revisi. Revisi ini membuat guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang diamanatkan Kurikulum 2013. Dari hasil diskusi yang dilakukan bersama kepada sekolah dan dewan guru, diperoleh informasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian berorientasi keterampilan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Padahal keterampilan ini merupakan salah satu sasaran wajib pemerintah untuk menyiapkan peserta didik menghadapi persaingan industri abad 21 atau industri 4.0. Situasi ini membuat pihak sekolah membutuhkan pelatihan khusus dan intensif guna memahamkan guru tentang keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

SMP Muhammadiyah 57 Medan berlokasi di jalan Mustafa Nomor 1, kelurahan Glugur Darat I, kecamatan Medan Timur, kota Medan, provinsi Sumatera Utara. Sekolah yang berdiri dari tahun 2005 ini memiliki 26 (dua puluh enam) guru dan 237 peserta didik. Sama seperti SMP Muhammadiyah 4, sekolah ini juga telah menerapkan Kurikulum 2013. Dalam proses belajar mengajar, sekolah ini menerapkan sistem *full day school*. Pembelajaran dilaksanakan selama lima hari mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat. Pada hari Sabtu tidak ada proses belajar mengajar di kelas. Guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan pengembangan diri pada hari Sabtu. Ditinjau dari proses yang telah dilakukan, sebenarnya sekolah ini sudah memulai proses pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi. Hanya saja, kegiatannya dilakukan tidak terintegrasi dalam proses belajar dan menilai. Kegiatan sabtu inilah yang dianggap untuk melatih peserta didik untuk dapat berfikir tingkat tinggi. Kondisi ini berbeda dengan konsep pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS yang sebenarnya. Sehingga, dari hasil diskusi disepakati bahwa sekolah ini

memerlukan pelatihan guru agar dapat menerapkan HOTS secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Permasalahan Mitra

Selanjutnya ditemukan bahwa kedua sekolah mitra diidentifikasi memiliki permasalahan sebagai berikut

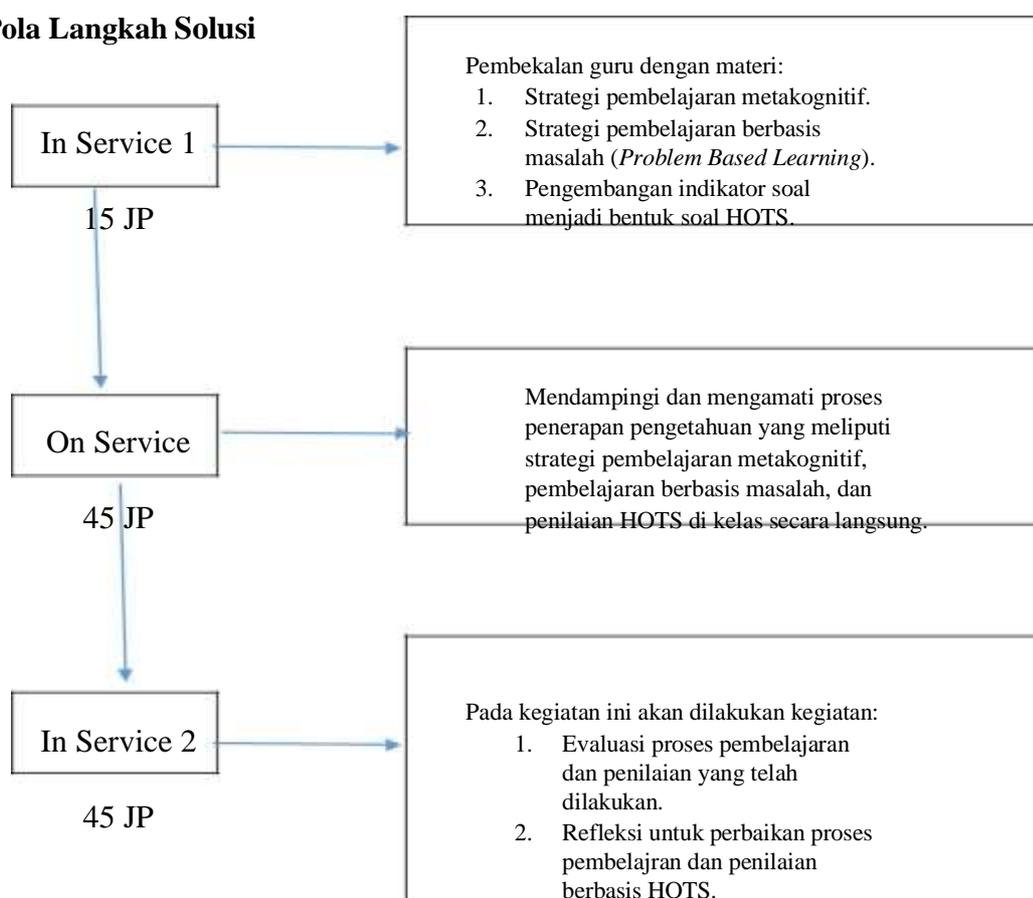
1. Guru belum memahami variasi strategi pembelajaran yang dapat memunculkan keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk peserta didik,
2. Guru belum memahami format dan proses penilaian berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi, dan

3. Guru belum mampu merancang soal ujian yang memuat indikator dan perintah soal berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dimiliki oleh guru, maka solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra tersebut ialah melakukan pelatihan dengan pola In – on – in. Pola ini dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dalam hal pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Secara sederhana pola ini dapat diringkas dalam bagan di bawah ini.

Bagan 1. Pola Langkah Solusi



Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan Masyarakat Pembelajaran dan Penilaian HOTS

Pelaksanaan kegiatan ini diwujudkan dalam beberapa sub bagian kegiatan, yaitu penyusunan soal berkarakter HOTS, monitoring dan evaluasi dan hasil proses kegiatan.

A. Penyusunan Soal HOTS

Dalam workshop ini guru dibimbing langsung untuk menyusun soal berkarakter HOTS. Namun sebelum itu, guru diminta untuk membawa soal yang telah mereka susun sebelum kegiatan workshop. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah workshop ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan guru dalam menyusun soal berkarakter HOTS.

B. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan angket yang disebar kepada peserta workshop menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa puas dengan kegiatan workshop ini. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta dapat merasakan manfaat dari kegiatan workshop penyusunan soal ini. Monitoring dan evaluasi dilakukan pada setiap tahap kegiatan mulai dari persiapan sampai pada rencana tindak lanjut.

Berdasarkan kriteria dan hasil evaluasi kegiatan workshop penyusunan soal berkarakter HOTS, didapat informasi bahwa semua tahapan dari mulai persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut dinilai baik oleh peserta dengan rerata nilai tiap komponen evaluasi 80. Jika dirujuk predikat nilai, maka rentang 71 – 85 berada pada predikat baik. Ini artinya kegiatan workshop berjalan sesuai dengan harapan kepala sekolah dan guru mata pelajaran di SMP Muhammadiyah.

Selain penggunaan instrumen evaluasi di atas, penulis juga menindaklanjuti hasil workshop melalui supervisi akademik secara acak untuk memastikan apakah soal yang telah disusun dapat diterapkan di kelas. Hasilnya juga menunjukkan bahwa dari 2 orang guru yang disupervisi, membuktikan bahwa soal yang telah disusun pada workshop dapat diterapkan untuk pembelajaran di kelas.

C. Hasil Proses Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah. Materi yang disampaikan dalam kegiatan workshop ini adalah penyusunan soal berkarakter HOTS.

Pada hari pertama (Senin, 18 Maret 2019) kegiatan diawali dengan menyegarkan kembali pemahaman guru tentang kata kerja

operasional dalam merumuskan indikator ketercapaian kompetensi. Ini penting disampaikan di awal mengingat kesalahan perumusan indikator akan berdampak sistemik pada proses pembelajaran dan penilaian. Guru juga langsung praktik menyusun indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar yang ada pada mata pelajaran masing-masing. Secara berkelompok dalam satu kelompok mata pelajaran sejenis, guru memulai tahap demi tahap penyusunan soal.

Kemudian materi berikutnya adalah pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kooperatif. Pada materi ini, guru dan nara sumber berbagi informasi tentang prinsip-prinsip pembelajara kontekstual dan juga model-model pembelajara kooperatif. Nara sumber secara langsung menjadi model untuk mendemonstrasikan penerapan model pembelajaran Jig Saw. Setelah itu, peserta dalam kelompoknya, merancang langkah-langkah pembelajaran berbasis siswa aktif.

Hari kedua (Selasa, 19 Maret 2019), peserta sudah menyiapkan soal dan mempresentasikannya di depan teman sejawat. Masing-masing peserta dapat memberi komentar tentang kelebihan dan kekurangan soal yang ditampilkan. Peserta terlihat aktif dalam mengikuti sesi ini. Masukan dari nara sumber dan peserta lain

langsung diperbaiki. Di akhir kegiatan, semua soal hasil kerja guru sudah dicetak untuk selanjutnya dinilai seperti pada hasil data di atas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh guru merasa terbantu dengan kegiatan workshop penyusunan soal ini. Tentu, tagihan hasil kerja menjadi prioritas yang harus diselesaikan guru, dan itu semua terlaksana dengan baik.

HASIL DAN LUARAN

Setelah dilakukan workshop, kemampuan guru untuk memahami komponen soal meningkat lebih dari 30%. Selebas orang guru yang awalnya memiliki nilai rendah, setelah workshop mampu memperoleh nilai yang relatif sama dengan guru lain. Dengan kata lain tujuan untuk meningkatkan pemahaman guru untuk memahami komponen-komponen soal berkarakter HOTS, mulai dari penyusunan indikator pencapaian kompetensi, perancangan kegiatan pembelajaran aktif, sampai pada kemampuan merancang penilaian telah tercapai dengan peningkatan perseorangan guru di atas 30%.

Selanjutnya, secara umum guru di SMP Muhammadiyah telah meningkat kemampuan dalam menyusun soal. Secara keseluruhan peningkatan mencapai 21, 5%. Workshop ini juga telah menghapus

disparitas kemampuan guru dalam menyusun soal. Semua guru telah mampu menyusun indikator pembelajara berdasarkan kata kerja operasional masing-masing ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Indikator pembelajara ini juga sudah sudah terlihat rinci dalam soal yang disusun guru. Progres hasil workshop pada bagian hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal. Dengan demikian tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun soal berkarakter HOTS telah tercapai 21,5%

Kemudian, workshop ini telah menghasilkan soal yang berkarakter HOTS. Sebenarnya di SMP Muhammadiyah. semua guru telah menyerahkan soal di awal ajaran baru. Namum, kualitas soal masih sangat rendah dan cenderung hasil plagiasi dari soal lain tanpa proses adaptasi. Pada workshop ini, guru hanya diminta untuk menyusun soal untuk satu pertemuan. Sebanyak 20 (dua puluh) soal berkarakter HOTS telah tersusun dan telah dinilai baik. Soal ini diharapkan dapat dijadikan model bagi guru di SMP Muhammadiyah untuk menyusun soal tahun ajaran berikutnya. Dengan demikian, tujuan workshop untuk menghasilkan soal berkarakter HOTS pada

semua guru di SMP Muhammadiyah telah terlaksana untuk semua guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan proses dan hasil pelaksanaan workshop yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas pembelajaran di sekolah mitra mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pendampingan pada kegiatan On. Peserta workshop mendapat pengalaman belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran berorientasi pada stimulus keterampilan berfikir tingkat tinggi.
2. Penyusunan soal berorientasi HOTS atau keterampilan berfikir tingkat tinggi sudah disusun berdasarkan kata kerja operasional yang tepat dengan memperhatikan tingkatan ranah pengetahuan sampai pada tahanan menganalisis.
3. Peserta workshop sudah mampu menggunakan aplikasi penyusunan soal berorientasi HOTS dalam bentuk administrasi penilaian berbentuk kartu soal, kisi-kisi soa, naskah soal, dan sampai pada menganailis hasil penilaian.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dinyatakan di atas, penulis memberi saran yang ditujukan untuk memberi ruang untuk secara terus

menerus meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian berorientasi HOTS. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru disarankan untuk secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilakukan secara mandiri atau secara kolektif melalui komunitas guru mata pelajaran.
2. Penilaian berorientasi HOTS hendaknya disusun untuk merangsang kemampuan peserta didik dalam mengasosiasi atau menafsirkan informasi menjadi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kontekstual mereka.
3. Penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu faktor penting yang direkomendasikan mengingat fasilitas teknologi dapat memudahkan guru dalam merancang dan menyusun soal berorientasi HOTS. Untuk itu, disarankan kepada guru melatih kemampuan digital dalam melakukan proses pembelajaran dan penilaian.

Daftar Pustaka

- Gok, T. 2010. The General Assessment of Problem Solving Processes in Physics Education. *Gok, T. 2010. The General Assessment of Problem Solving Pr Eurasian Journal of Physics and Chemistry Education, , 2(2), 110-122*
- Sucipto. 2017. *Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017. e-ISSN 2527-6891.
- Saragih, M & Habib. (2017). *Model Batu Basah (Baca Tuliskan, Baca Sampaikan Hasilnya) Untuk Mengembangkan Budaya Literasi Sekolah Di Smp Negeri 13 Dan 14 Binjai*. Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 2.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.